

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merupakan salah satu faktor penting yang mendukung tumbuh kembang anak. Namun, keterlibatan tersebut tidak selalu berjalan secara optimal. Dalam menjalankan perannya sebagai ayah sekaligus pencari nafkah, ayah seringkali dihadapkan pada tuntutan untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga, seperti jam kerja yang panjang, beban kerja tinggi dan lainnya yang mengurangi waktu dan energinya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan konflik antara tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan keinginan ayah untuk terlibat secara aktif dalam pengasuhan anak (Mancini dkk., 2024). Akibatnya, keterlibatan ayah dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari menjadi terbatas, baik dari segi frekuensi interaksi maupun kedekatan emosional dengan anak.

Keterbatasan keterlibatan ayah tersebut juga berkontribusi pada meningkatnya fenomena ketidakhadiran ayah. Kondisi ini terjadi ketika anak tumbuh tanpa kehadiran atau rendahnya keterlibatan peran ayah dalam hidupnya, baik secara fisik maupun emosional. Fenomena ketidakhadiran ayah disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian, konflik dalam keluarga, kematian ayah, masalah kesehatan maupun beban pekerjaan ayah (Hadi dkk., 2024; dalam chaniago dkk., 2026). Menurut Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Kemendukbangga), menunjukkan bahwa proporsi ketidakhadiran ayah di Indonesia pada tahun 2025 meningkat menjadi 25,8% dibandingkan data UNICEF pada tahun 2021 yang berada pada angka 20,9% (Content Writer Jawa Tengah, 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan sekitar satu dari empat anak di Indonesia tumbuh tanpa keterlibatan ayah.

Secara konseptual, keterlibatan ayah merupakan dimensi komunikasi antara ayah dan anak, kedekatan emosional, serta partisipasi dalam aktivitas bersama. (Goncy & Van Dulmen, 2010, dalam Risnawati dkk., 2021). Hawkins dkk. (2002) mengidentifikasi bentuk keterlibatan ayah menjadi 9 dimensi, yaitu: mendisiplinkan dan mengajarkan tanggung jawab; memberikan semangat dalam hal pendidikan; memberikan dukungan kepada istri; menyediakan kebutuhan dasar; berinteraksi bersama anak; memberikan pujian dan kasih sayang; mengembangkan bakat dan merencanakan masa depan anak; membantu pekerjaan anak; terakhir, atensi terhadap kegiatan anak. Menurutnya, keterlibatan ayah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan dari pasangan, faktor struktur keluarga, serta tuntutan pekerjaan.

Lebih lanjut, keterlibatan ayah tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga berbagai faktor lainnya. Secara teoritis, fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori ekologi Bronfenbrenner (1989), melihat bahwa perilaku individu merupakan hasil dari interaksi timbal balik yang meliputi interaksi dalam keluarga (Mikrosistem), hubungan antara berbagai mikrosistem (Mesosistem), pengaruh budaya dalam keluarga (Makrosistem), pengaruh lingkungan terhadap individu (Ekosistem) seperti lingkungan kerja, serta perkembangan kondisi lingkungan secara sosiohistoris, seperti pengalaman hidup atau perubahan pola hidup (Kronosistem) (Thahir, 2018). Dengan kata lain, tekanan dari luar keluarga, seperti beban pekerjaan yang tinggi dapat menghambat dan menurunkan kualitas hubungan dalam rumah tangga yang pada akhirnya berdampak pada kualitas ayah dalam pengasuhan.

Dalam konteks remaja, Sekaran dkk. (2020) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang dapat mengurangi keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja, seperti persepsi orang tua, khususnya ayah yang menganggap bahwa anak sudah lebih mandiri; meningkatnya beban akademik remaja yang mempengaruhi sebagian besar waktunya; kecenderungan orang tua, terutama ayah yang mengurangi keterlibatan terkait isu-isu sensitif seperti perilaku seksual; terakhir, kesenjangan

generasi yang disebabkan oleh perbedaan nilai dan cara pandang juga menjadi faktor penghambat komunikasi antara orang tua dan remaja. Kondisi tersebut mendorong remaja untuk lebih memilih berbagi masalah kepada teman sebaya karena dianggap lebih memahami dibandingkan kepada orang tua.

Lebih lanjut, menurut Erikson (1968, dalam Santrock, 2019), remaja merupakan fase transisi dari anak-anak ke dewasa awal yang dimulai dari usia 12-18 tahun dan dikenal dengan tahap *identity vs identity confusion*. Pada tahap ini, remaja menghadapi tugas perkembangan utama berupa penyelesaian krisis identitas, mulai dari mengeksplorasi dan membangun identitas diri, menjalin relasi dengan lingkungan untuk memperoleh pengakuan atas keberadaannya, serta membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain (Pandiangan dkk., 2025). Dalam proses tersebut, ayah berperan penting, seperti sebagai figur otoritas, teman diskusi, *role model* sekaligus memantau perilaku dan keseharian anak. Melalui interaksi tersebut, remaja dapat mengamati dan mencontoh sikap, nilai dan strategi penyelesaian masalah yang dilakukan oleh ayah, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif maupun sosial-emosional dalam menghadapi berbagai masalah (Febrianty & Suhesty, 2025).

Meskipun demikian, Yucel & Latshaw (2021) mengungkapkan bahwa interaksi ayah dengan anak remaja cenderung berfokus pada tujuan, tugas dan penyelesaian masalah dibandingkan melibatkan diskusi emosional, sehingga kedekatan emosional antara ayah dan remaja kurang terbangun secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Ko dkk.(2025) yang melaporkan bahwa perbedaan antara ayah dengan keterlibatan tinggi dan rendah terletak pada aspek-aspek emosional, seperti respon emosional positif ayah terhadap anak, mencakup memberikan dukungan dan apresiasi kepada anak. Rendahnya keterlibatan ayah juga seringkali dikaitkan dengan berbagai permasalahan perilaku pada remaja, baik dalam bentuk internalisasi maupun eksternalisasi. Permasalahan internalisasi mencakup gejala, seperti kecemasan, depresi, tekanan emosional, *self*

esteem yang rendah. Sedangkan eksternalisasi mengarah pada perilaku agresif, pelanggaran hukum dan kecenderungan tindakan impulsif (Carrasco dkk., 2018). Apabila kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik, remaja beresiko gagal menyelesaikan krisis identitas, sehingga meningkatkan resiko gangguan psikososial, termasuk kenakalan remaja (Anindyajati, 2013).

Disisi lain, remaja dengan keterlibatan ayah yang tinggi cenderung menunjukkan fungsi perkembangan yang lebih optimal, baik dalam aspek emosional, kognitif maupun perilaku. Hal ini sejalan dengan pandangan Rajab dkk.(2025) yang menyatakan kehadiran ayah baik secara fisik maupun emosional dapat memberikan rasa nyaman, aman dan bahagia pada remaja. Kedekatan antara ayah dan anak memungkinkan remaja untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi, sehingga kecenderungan emosi negatif dan supresi emosi menjadi lebih berkurang yang kemudian memberikan dampak positif terhadap penilaian diri atau *self esteem* (Velotti dkk., 2017, Risnawati dkk., 2021).

Selain memberikan dampak positif bagi remaja, Ko dkk., (2025) menemukan bahwa ayah dengan keterlibatan tinggi akan menunjukkan respon emosional yang positif terhadap anak, terutama pada dimensi pujian dan afeksi, serta dimensi pengembangan bakat dan memikirkan masa depan anak. Dengan demikian, ayah tidak hanya menjalankan peran instrumental, tetapi juga mengambil peran pengasuhan emosional yang lebih aktif, seperti mengapresiasi, mendukung dan hasil bagi anak-anaknya. Selain itu, ayah dengan keterlibatan yang tinggi dikonfirmasi memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik yang berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi dan pengasuhan yang responsif. Selain faktor psikologis, Ko dkk., (2025) juga menjelaskan bahwa keterlibatan ayah juga berkaitan dengan penguatan identitas peran ayah. Ayah yang memandang peran ayah sebagai bagian penting dari konsep dirinya akan cenderung mengalokasikan lebih banyak waktu dan energinya untuk peran tersebut. Temuan tersebut juga menunjukkan

adanya keterkaitan antara keterlibatan ayah dan keyakinan terhadap kemampuan pengasuhan atau yang dikenal dengan *fathering self-efficacy*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan fase yang penuh dengan tantangan, baik bersumber dalam diri remaja maupun dari lingkungan sekitar (Glatz & Buchanan, 2023). Namun, juga memberikan manfaat bagi remaja maupun ayah itu sendiri ketika keterlibatan berjalan dengan optimal. Untuk itu, diperlukan kemampuan orang tua, khususnya ayah agar dapat merespon berbagai tantangan pengasuhan secara adaptif dan tepat.

Fathering self-efficacy merupakan penilaian seorang ayah terkait kemampuannya dalam menjalankan peran sebagai ayah (Sevigny, 2013, dalam Montezuma & Lentari, 2020). *Fathering self-efficacy* memiliki peran yang signifikan dalam menentukan sejauh mana ayah mampu menjalankan peran, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam berbagai tahap perkembangan anak, termasuk masa remaja. Lebih lanjut, terdapat beberapa dimensi yang menunjukkan kepercayaan yang dimiliki seorang ayah terkait kemampuannya untuk memenuhi berbagai tugas dalam pengasuhan, seperti pengajaran; pengasuhan dalam konteks; tanggung jawab finansial; keamanan dan perlindungan; disiplin dan pengendalian; kasih sayang dan dukungan emosional; ketersediaan dan aksesibilitas; perawatan praktis dan rutinitas; dan bermain (Sevigny dkk., 2016).

Meski demikian, tidak semua dimensi dalam *fathering self-efficacy* tetap relevan karena perubahan karakteristik remaja yang semakin kompleks. Pada fase remaja seringkali dikaitkan dengan masalah perilaku baik internalisasi maupun eksternalisasi, sehingga ayah perlu menetapkan batasan dan konsekuensi atas perilaku remaja. Ayah dengan efikasi diri yang tinggi berkaitan dengan pengasuhan positif, seperti keterlibatan yang tinggi dalam pengasuhan, responsif terhadap anak, serta menetapkan batasan dan memonitoring perilaku anak (Carless dkk., 2015). Selain itu, pergeseran prioritas remaja juga menuntut ayah untuk menyesuaikan pola pengasuhan melalui komunikasi terbuka, proaktif dan suportif, sehingga

anak merasa tetapi memiliki otonom tanpa kehilangan arah dari orang tua (At-Taqiyyah & Hakim, 2024).

Kompleksitas pengasuhan pada remaja, termasuk kecenderungan remaja meremehkan orang tua dapat mempengaruhi keyakinan ayah dalam menjalankan perannya. Namun, ayah dengan *fathering self-efficacy* yang tinggi lebih mampu beradaptasi dan menghadapi berbagai tantangan pengasuhan. Hal ini selaras dengan sejumlah temuan yang menunjukkan bahwa *fathering self-efficacy* secara konsisten memiliki hubungan positif dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, baik pada usia dini maupun remaja (Liu dkk., 2022; Sukron dkk., 2025; Fitriana dkk., 2025).

Meski demikian, dalam praktiknya keterlibatan ayah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, namun terdapat beberapa faktor eksternal yang menjadi hambatan, salah satunya *work family conflict*. *Work family conflict* merupakan suatu bentuk konflik antar peran yang terjadi ketika tekanan dari salah satu domain mempengaruhi peran lainnya. Konflik ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti konflik berbasis waktu, tekanan, maupun perilaku yang tidak sesuai antara dua peran, meliputi pekerjaan yang mengganggu peran keluarga (*work to family conflict*), serta tuntutan keluarga yang menghambat pekerjaan (*family to work conflict*) (Marpaung dkk., 2025).

Dalam dinamika keluarga dengan anak remaja, *work family conflict* akan menjadi semakin kompleks. Ayah dengan anak usia remaja umumnya berada pada usia produktif dengan tuntutan karier yang tinggi, sehingga harus membagi sebagian waktu dan tenaga pada pekerjaan. Temuan empiris membuktikan bahwa ayah cenderung menghabiskan waktu bekerja lebih banyak dibandingkan ibu (Yucel & Latshaw, 2021). Terlebih, jika ayah sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Kondisi ini menyebabkan kurangnya sumber daya psikologis yang tersedia untuk keluarga, seperti perhatian, kesabaran dan keterlibatan emosional yang pada akhirnya berdampak pada kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Molina, 2021; dalam Diniz dkk., 2024).

Kondisi ini akan semakin menantang ketika ayah yang mengalami *work family conflict*, karena mereka lebih rentan terhadap kelelahan, kecemasan, stress pengasuhan hingga depresi, sehingga dapat meningkatkan kecenderungan konflik antara ayah dan anak (Amstad dkk., 2011; Marpaung dkk., 2025). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya mengenai *work family conflict* yang menunjukkan hubungan negatif terhadap peran pengasuhan, seperti menurunnya keterlibatan ayah, memburuknya kualitas pengasuhan anak, serta terganggunya kepuasan keluarga dan persepsi remaja terhadap keterlibatan orang tua (Kuo dkk., 2017; Diniz dkk., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang berperan penting adalah faktor *fathering self-efficacy*, yaitu keyakinan ayah terhadap kemampuannya dalam menjalankan peran pengasuhan. Di sisi lain, faktor eksternal berupa *work family conflict*, yaitu konflik peran ganda antara tuntutan pekerjaan dan keluarga yang mempengaruhi sumber daya psikologis ayah, sehingga menurunkan kualitas interaksi dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Meskipun sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *fathering self-efficacy* dan *work family conflict* masing-masing memiliki pengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, penelitian yang mengkaji kedua faktor tersebut secara bersamaan masih relatif terbatas, sehingga belum mampu menjelaskan secara komprehensif. Selain itu, sebagian besar studi terkait keterlibatan ayah masih berfokus pada anak usia dini (0-5 tahun). Sementara, fase remaja yang ditandai dengan dinamika perkembangan identitas dan tantangan relasional belum banyak dikaji dalam literature. Padahal, pada tahap ini dibutuhkan keterlibatan ayah yang adaptif, responsif, serta mampu menghadapi tuntutan pengasuhan yang kompleks. Oleh karena itu, keterbatasan ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana peran *fathering self-efficacy* dan *work family conflict* secara simultan dalam mempengaruhi keterlibatan ayah pada anak remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

- a. Tingginya beban kerja yang mempengaruhi keterbatasan peran ayah dalam pengasuhan anak.
- b. Rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak remaja yang berkontribusi pada munculnya masalah perilaku internalisasi dan eksternalisasi, termasuk kenakalan remaja.
- c. *Father involvement* dipengaruhi oleh faktor pendorong internal, yaitu *fathering self-efficacy* dan faktor penghambat eksternal yaitu *work family conflict*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu pada pengaruh *fathering self-efficacy* dan *work family conflict* terhadap *father involvement* pada ayah dengan anak usia remaja sebagai fokus penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *fathering self-efficacy* dan *work family conflict* terhadap *father involvement* pada ayah dengan anak usia remaja?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh *fathering self-efficacy* dan *work*

family conflict terhadap *father involvement* pada ayah dengan anak usia remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam memperkaya kajian ilmu psikologi perkembangan, khususnya terkait dinamika keterlibatan ayah dalam konteks remaja di Indonesia. Selain itu, diharapkan penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai peran *fathering self-efficacy* sebagai faktor internal dan *work family conflict* sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi keterlibatan ayah, serta menjadi pedoman dan referensi bagi penelitian-penelitian mendatang

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi para ayah dalam memahami dan merenungkan kondisi psikologis internal, khususnya *fathering self-efficacy* yang berperan penting dalam menentukan kualitas keterlibatan mereka, khususnya dalam pengasuhan remaja. Melalui pemahaman tersebut, ayah diharapkan mampu lebih responsif, adaptif dan percaya diri dalam menghadapi berbagai dinamika serta tantangan pengasuhan pada masa remaja. Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pasangan terkait pentingnya dukungan emosional dan kerja sama dalam pengasuhan, sehingga mampu membantu meningkatkan keterlibatan ayah secara optimal dalam keluarga.

Selain itu, penelitian ini diproyeksikan dapat memberikan manfaat bagi praktisi psikologi sebagai landasan teoritis dalam menyusun program intervensi maupun psikoedukasi yang berfokus pada peningkatan *fathering self-efficacy*, serta pengelolaan *work family conflict*. Dengan demikian, intervensi yang dirancang diharapkan menjadi lebih relevan dengan

kebutuhan ayah dalam menghadapi tuntutan peran ganda antara pekerjaan dan keluarga.

